

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pekerja penggergaji kayu merupakan pekerja yang terpapar debu secara langsung yang beresiko terjadinya keluhan kesehatan yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Irfayanti, dkk., 2012). Penderita penyakit infeksi ini meningkat akibat perilaku pencegahan oleh pekerja yang masih kurang begitu diperhatikan. Dalam hal ini para pekerja penggergaji kayu salah satunya pekerjaan yang beresiko untuk terjadinya penyakit ISPA karena debu kayu di udara dapat terhirup ke dalam saluran pernafasan dan mengedap di berbagai tempat dalam organ pernafasan (Maywati, dkk., 2014). selain itu banyak sekali perilaku-perilaku yang nampak pada pekerja penggergaji kayu yang dapat menimbulkan ISPA, misalnya: tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2005 menyatakan kematian akibat ISPA di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6-2,2 juta, di mana sekitar 70% terjadi di Negara-negara berkembang 151 juta yaitu India 43 juta orang, China 21 juta orang, Pakistan 10 juta orang, Bangladesh 10 juta orang. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan penderita ISPA semakin bertambah tiap tahun. Pada tahun 2011 tercatat penderita mencapai 18.790.481 orang dengan 756.777 orang lainnya mengarah pneumonia. Meningkat dari penderita ISPA sebanyak 18.069.360 orang pada 2010.

Prevalensi penyakit pernafasan seperti ISPA di Indonesia mencapai 25%. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%) (Riskesdas, 2007). Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA yang tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) dan berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi 251% dibandingkan perempuan yang mengalami gejala klinis dan terdiagnosa ISPA (Riskesdas, 2013). Untuk wilayah Jawa Timur terdapat 301.321 orang yang menderita penyakit ISPA. Sementara itu, wilayah yang paling banyak menderita penyakit ISPA adalah Gresik sejumlah 11.439 orang, Jombang sejumlah 10.256 orang, Bojonegoro sejumlah 8.801 orang, Sidoarjo sejumlah 8.429 orang, Surabaya sejumlah 4.665 orang, Kediri sejumlah 3.241 orang (Dinkes Jatim, 2015).

Kabupaten Madiun jumlah kasus ISPA mulai bulan Januari hingga Desember 2015, dengan mengarah pneumonia mencapai 1.809 kasus yang bukan pneumonia mencapai 91.560 kasus (Dinkes Kabupaten Madiun, 2015). Data yang diperoleh peneliti dari Pukesmas Sumpalsari Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun bahwa pada bulan Januari - Desember 2015 tercatat 1056 orang dan pada bulan Januari 2016 tercatat 119 orang. Dari satu penggergaji kayu di kecamatan Saradan penderita ISPA di Desa Sumpalsari merupakan jumlah terbesar sebanyak 32 orang yang tinggal disekitar penggergaji kayu. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa penderita tersebut adalah keluarga dari pekerja penggergaji kayu (Dinkes Kabupaten Madiun, 2015).

Proses penggergaji kayu cenderung menghasilkan polusi. Polusi berasal dari debu yang dihasilkan dari proses penggergaji. Dampak yang dapat ditimbulkan dari polusi pekerjaan tersebut dapat mengganggu kesehatan pekerja dan pencemaran udara. Debu berupa partikel padat, halus yang merupakan hasil penggergaji tidak sempurna yang digolongkan ke dalam debu organik. Debu yang dihisap dapat menyebabkan reflek batuk atau spasme laring, debu yang masuk ke paru-paru dapat menimbulkan bronchitis toksik, edema paru atau pneumonitis karena sifatnya iritan. Hal ini dapat merusak saluran pernafasan (bulu hidung, silia, selaput lendir) sehingga dengan rusaknya pernafasan ini, kuman dengan mudah dapat masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (Taty, 2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu sekali untuk dilakukan sesuatu pencegahan penyakit. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan memakai Alat pelindung diri (Masker), menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta selalu hidup sehat seperti mencuci tangan, makanan yang bergizi, olahraga dan istirahat cukup.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perilaku pekerja penggergaji kayu dalam pencegahan penyakit ISPA di Desa Sumpersari Kecamatan Saradan Madiun.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana Perilaku pekerja penggergaji kayu dalam pencegahan ISPA di Desa Sumpersari Kecamatan Saradan Madiun ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Perilaku pekerja penggaji kayu dalam pencegahan ISPA di Desa Sumber Sari Kecamatan Saradan Madiun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai perilaku yang benar terhadap Pencegahan ISPA.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan pengalaman berharga dalam membuat penelitian khususnya tentang Pencegahan ISPA.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Institusi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Pekerja penggaji kayu untuk lebih termotivasi dan memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA.
2. Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang perilaku pekerja penggaji kayu terhadap pencegahan ISPA.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Atik Widodo (2012) “Tingkat pengetahuan karyawan pabrik rokok berkah alami tentang ISPA Di Kecamatan Babadan Ponorogo”. Desain

penelitian ini adalah deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian deskriptif, variable tentang ISPA, dan perbedaanya terletak pada responden pabrik rokok.

2. Yusiani (2014) “Pengetahuan Pekerja Giling Batu Tentang ISPA Di Kecamatan Lembeyan Magetan”. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian deskriptif, variable tentang ISPA, dan perbedaanya terletak pada responden pekerja giling batu.
3. Rio Andri Wiratama (2013) “Perilaku Pekerja *Home Industry* Batu Bata Dalam Pencegahan Penyakit ISPA”. Desain penelitian ini adalah deskriptif, Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian deskriptif, variable tentang ISPA, serta meneliti perilaku pencegahan ISPA, perbedaanya terletak pada responden pekerja *home industry* batu bata.

